



Rekonstruksi Pertunjukan dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Tari Persembahan Sedulang Setudung di MTs

Thesya Ramyta Rizki^{1✉}, Malarsih², Eko Sugiarto³

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : thesyaramytarizki@students.unnes.ac.id¹, malarsih@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Tari Persembahan Sedulang Setudung merupakan tari penyambutan yang disajikan bagi tamu-tamu yang datang ke Banyuasin, sebagai tanda penghormatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis rekonstruksi pertunjukan dan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada proses pembelajaran tari persembahan Sedulang Setudung di MTs Al-Ikhsan Betung. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas metode observasi, teknik wawancara, teknik studi dokumen. Hasil penelitian ini yaitu tari Persembahan Sedulang Setudung yang mengalami rekonstruksi pada iringan musik, penari, bentuk pertunjukan, dan properti. Adapun nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada proses pembelajaran tari persembahan Sedulang Setudung di MTs Al-Ikhsan Betung meliputi nilai religius, nilai budaya, nilai mencintai dan menghargai sejarah dan kesenian lokal, nilai mandiri, karakter tanggung jawab, percaya diri, solidaritas, berani dan saling mengingatkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa tari persembahan sedulang setudung sangat cocok menjadi materi pada pembelajaran di sekolah, karena dapat membentuk nilai pendidikan karakter bagi peserta didik.

Kata Kunci: Rekonstruksi Pertunjukan, Nilai Pendidikan Karakter, dan Tari Persembahan Sedulang Setudung.

Abstract

The Sedulang Setudung Offering Dance is a welcoming dance that is presented to guests who come to Banyuasin, as a sign of respect. The purpose of this study was to analyze the reconstruction of the performance and to analyze the value of character education applied to the learning process of the Sedulang Setudung dance at MTs Al-Ikhsan Betung. This research method is descriptive qualitative. Data collection techniques used in this study consisted of observation methods, interview techniques, document study techniques. The results of this study are the Sedulang Setudung Offering dance which has undergone reconstruction in the musical accompaniment, dancers, form of performance, and its properties. The values of character education applied to the learning process of the Sedulang Setudung dance at MTs Al-Ikhsan Betung include religious values, cultural values, values of loving and appreciating local history and arts, independent values, character of responsibility, self-confidence, solidarity, courage and mutual respect. remind. Based on the results of this study, it was concluded that the Sedulang Setudung dance is very suitable as material for learning at school, because it can form character education values for students.

Keywords: Performance Reconstruction, Value of Character Education, and Sedulang Setudung Offering Dance.

Copyright (c) 2023 Thesya Ramyta Rizki, Malarsih, Eko Sugiarto

✉ Corresponding author :

Email : thesyaramytarizki@students.unnes.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5228>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi tantangan untuk mampu melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur sebagai modal ciri khas suatu bangsa. (Bahari, 2008, p. 27) menegaskan bahwa kebudayaan memiliki arti yang sangat luas, kebudayaan mencakup keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu nilai luhur yang berkembang di Indonesia sebagai salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian tradisional.

Pentingnya Seni dan Budaya didalam Masyarakat sering kali dijadikan hal yang dilupakan. Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri (Irhandayaningsih, 2018, p. 21).

Seni tari sebagai salah satu cabang seni budaya yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan diri individu, kemampuan berfikir logis dan kemampuan mengembangkan potensi diri yang terus menerus digali dan dikembangkan berdasarkan bakat dan kreativitas peserta didik (Najah & Malarsih, 2019, pp. 2–3).

Kabupaten Banyuasin yang berada di Provinsi Sumatera Selatan memiliki kegiatan upacara penyambutan tamu yang berbeda dengan tempat lain, kegiatan upacara penyambutan tamu dilaksanakan dengan menyajikan kesenian tari tradisional yaitu tari persembahan sedulang setudung yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan masyarakat Kabupaten Banyuasin. (Heriyandi, 2015, p. 1) Menjelaskan bahwa sedulang setudung diciptakan oleh seorang seniman kreatif bernama Raden Gunawan yang merupakan seniman kreatif dan sangat dikenal oleh masyarakat Kabupaten Banyuasin. Hasil karya Raden Gunawan diantaranya adalah tari Betangas, tari Mantang, tari Kembang Pedede, tari Kepok-kepok Betepak, tari Melok Sambatan dan tari Sedulang Setudung. Beberapa karya tari yang diciptakan oleh Raden Gunawan yang paling dikenal oleh masyarakat Kabupaten Banyuasin adalah tari persembahan Sedulang Setudung.

Jika dilihat dari asal nama Sedulang Setudung, kata Sedulang Setudung merupakan icon dan moto atau semboyan daerah Kabupaten Banyuasin yang berartikan “Dulang” yaitu wadah pemersatu dan kekeluargaan Masyarakat Kabupaten Banyuasin “Tudung” merupakan suatu badan adat yang berperan sebagai pelindung dan sebagai tempat Musyawarah dan Mufakat. Jika disatukan moto Sedulang Setudung adalah bahasa daerah yang menggambarkan bahwa masyarakat Banyuasin dalam membangun daerah mengungkapkan tekad kebersamaan, dan saling melindungi.

Tari persembahan sedulang setudung di Kabupaten Banyuasin memiliki ciri khas yang unik hal tersebut di lihat dari gerak dan bentuk penyajiannya. Dalam proses penyajiannya tari ini menggunakan sekapur sirih yang akan dipersembahkan untuk tamu kehormatan yang datang ke Kabupaten Banyuasin yang memiliki makna antara lain, menceritakan tentang kekayaan alam dan mata pencaharian yang ada di Kabupaten Banyuasin. Permasalahan yang terjadi pada tari persembahan sedulang setudung kini mengalami pasang surut dalam perkembangannya dibanding dengan jaman dahulu, yang mana masyarakat Kabupaten Banyuasin menampilkan tarian ini tidak hanya pada penyambutan tamu-tamu besar yang datang ke Kabupaten Banyuasin tapi juga ditampilkan pada acara seperti acara pernikahan, khitanan dan syukuran (Ardiansyah & Dwiyasmono, 2020, p. 63). Yang terjadi saat ini karena perubahan fungsi pada tari sedulang setudung yang tidak hanya ditampilkan pada acara-acara penyambutan tamu agung tapi juga ditampilkan pada acara pernikahan, khitanan, dan syukuran kini justru mengurangi nilai pada tari tersebut karena tergantikan dengan tari pagar pengantin yang ditampilkan pada acara pernikahan dan kesenian kuda kepang yang ditampilkan pada acara khitanan dan syukuran.

Melihat kenyataan tersebut Bapak Raden Gunawan, S.Sos selaku seniman kreatif sekaligus koreografer atau pencipta tari persembahan sedulang setudung tergerak dan memikirkan kembali bagaimana cara mengembalikan pelestarian tari persembahan sedulang setudung yang merupakan aset kesenian pada upacara penyambutan tamu di Kabupaten Banyuasin agar tetap bertahan dan tidak hilang. Beliau juga tergabung dengan keanggotaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin. Kemudian bapak Raden Gunawan, S.Sos melakukan pengembangan atau pembaharuan kesenian tari tradisional yang dapat menarik perhatian masyarakat kembali. Hal ini merupakan upaya pelestarian dengan cara merekonstruksi kesenian tradisional yang tidak mengubah kekhasan dari tari tersebut. Dengan merekonstruksi tari persembahan sedulang setudung ini diharapkan dapat membuat tarian ini dapat kembali berkembang lagi dan dapat menarik minat masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tari sedulang setudung khususnya pada upacara penyambutan tamu di kabupaten Banyuasin.

Proses rekonstruksi tentang bagaimana bentuk awal (bentuk kesenian) akan diimplementasikan dalam bentuk baru, identitas awal yang dimiliki oleh karya seni telah menjadi sejarah yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan menjadi pedoman yang tetap dipertahankan ketika karya seni tersebut mengalami rekonstruksi (Rokhim & Nur, 2012, p. 94).

Tari persembahan sedulang setudung telah lama lahir di kehidupan masyarakat Kabupaten Banyuasin, namun hal ini tidak membuat semua masyarakat paham dengan makna yang terkandung di dalam tari sedulang setudung. Seperti yang diungkapkan oleh (Triyanto, 2014, p. 163) dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya kesenian tradisi sendiri, diharapkan tumbuh sikap menghargai. Tumbuhnya sikap menghargai (apresiasi) ini, pada gilirannya dapat menjadi modal penting untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap makna dan nilai kebudayaan yang dimiliki.

Permasalahan selanjutnya tidak hanya terjadi pada pertunjukan tari persembahan sedulang setudung namun juga ditemukan permasalahan pada pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh (Oktrima, 2017, p. 1) melalui hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik pada masa sekarang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap guru contohnya seperti peserta didik ketika bertemu atau berpapasan tidak lagi menunduk atau bersalaman kepada guru yang dilewatinya sehingga peserta didik tidak lagi menganggap guru sebagai panutan yang memberikan ilmu pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Berdasarkan fenomena tersebut yang dijadikan masalah juga dalam *dekadensi moral* peserta didik di-era globalisasi 5.0 yang ditujukan adanya krisis sopan santun secara berkelanjutan, maka untuk mendobrak dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada terhadap krisis moral, perlu adanya upaya dalam memanfaatkan kesenian tradisi yang memiliki nilai-nilai baik yang tersirat di dalamnya melalui suatu proses pembelajaran.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan (Heriyandi, 2015) yang berjudul “Kreativitas Raden Gunawan Dalam Penciptaan Tari Sedulang Setudung Kabupaten Banyuasin”. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, jika dalam penelitian sebelumnya lebih fokus pada penciptaan tari sedulang setudung, sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai rekonstruksi pertunjukan dan nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran tari persembahan sedulang setudung di sekolah”

Penelitian kedua yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2022) dengan Skripsi yang berjudul “Nilai Estetika Dalam Tarian Tradisional Sedulang Setudung Di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin”. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, jika dalam penelitian sebelumnya lebih fokus pada nilai estetika yang terkandung pada tari sedulang setudung, sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai nilai pendidikan karakter tari persembahan sedulang setudung pada proses pembelajaran di sekolah formal.

Penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022) dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi dalam Pembelajaran Tari Sedulang Setudung pada kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama’ Muara Padang Kabupaten Banyuasin”

penelitian ini sama-sama tentang pembelajaran tari Sedulang Setudung namun perbedaannya terletak pada objek formal, yang mana penelitian sebelumnya meneliti pada pembelajaran di ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini akan meneliti mengenai pembelajaran pada sekolah formal.

Dari beberapa peneliti terdahulu sudah pernah ada yang meneliti mengenai tari persembahan sedulang setudung, namun belum ada yang membahas mengenai rekonstruksi pertunjukan dan nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran tari persembahan sedulang setudung. Peneliti dapat mengambil acuan kepada peneliti terdahulu yang mempunyai persamaan membahas dan menganalisis tari sedulang setudung, sehingga bisa dijadikan pertimbangan atau untuk memperkuat peneliti dalam membahas permasalahan penelitian ini.

Maka dari itu berdasarkan pemaparan fenomena yang ada pada pembelajaran, tari persembahan sedulang setudung sangat penting dijadikan materi dasar dalam upaya mentransformasi konsep nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tertuju kepada peserta didik melalui proses pendidikan seni sebagai bagian pelengkap membentuk dan mengembangkan karakter individu sehingga menjadi penguat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Rekonstruksi Pertunjukan dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Tari Persembahan Sedulang Setudung di Sanggar Seni Sedulang Setudung Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan”.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya; yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Bogdan dan Taylor (Elvandari, 2017, p. 4) Dalam metode kualitatif ini peneliti dituntut memiliki ketajaman dan kecermatan mengamati, mencatat suatu proses.

Metode penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Entokoreologi yang digunakan untuk mengupas sebuah seni tari etnis secara tekstual dan konstekstual untuk melihat dan mengkaji kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bersama-sama dengan unsur-unsur lainnya yang satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji tari persembahan Sedulang Setudung. Pendidikan seni digunakan untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dan pembelajaran tari persembahan Sedulang Setudung.

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, menurut (Chen & Ha, 2022, p. 50) Studi kasus merupakan strategi penelitian yang lebih menekankan pada kejadian-kejadian yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi, karena itulah studi kasus mendasarkan pada teknik-teknik yang sama, kelaziman yang ada serta strategi historis, yang dirancang menggunakan metodologi kualitatif meliputi wawancara mendalam, etnografi dan analisis arsip yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas metode observasi, teknik wawancara, teknik studi dokumen yang akan diuraikan sebagai berikut:

Obsevasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati secara langsung pada prosesi pertunjukan tari persembahan sedulang setudung, yang bertempat di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Pengamatan secara langsung guna memperoleh data melalui pencatatan, pengambilan foto, perekam suara, dan perekam audio visual.

Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada beberapa informan pokok yang diwawancarai peneliti, antara lain: 1) Bapak Raden Gunawan, selaku pencipta tari sedulang setudung sekaligus ketua bidang kebudayaan dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Banyuasin; 2) Bapak Slamet Riyadi, selaku guru

mata pelajaran seni budaya 3) Ibu Sabarita, M.Pd selaku akademisi, ketua yayasan MTs Al-Ikhsan Betung; 3) Ibu Yuliani, selaku ketua sanggar sekaligus pelestari seni tari tradisional; 4) Yanti, selaku penari; 5) Debby, selaku Penari; 6) Ibu Meileni, selaku masyarakat dan penikmat seni Kabupaten Banyuasin.

Studi dokumen dalam penelitian ini dapat berbentuk kegiatan pengumpulan dan pengkajian mengenai proses pembelajaran, baik data yang didapatkan berupa tulisan maupun gambar atau video. Data tulisan secara khusus pada pembelajaran tari persembahan Sedulang Setudung di MTs Al-Ikhsan Betung, dokumen yang didapatkan berupa informasi mengenai sistem pendukung kebijakan dan peraturan, kurikulum, RPP dan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran tari persembahan Sedulang Setudung.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, artinya proses pengujian dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang di peroleh dari hasil penelitian yang dilakukan melalui serangkaian tahapan yakni reduksi data atau pemikiran, penyajian data, serta verifikasi data. Yang diuraikan sebagai berikut:

Data yang diperoleh masih berupa dokumen dan catatan-catatan peneliti berupa uraian yang panjang perlu direduksi. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, memfokuskan, serta membuang yang tidak penting, agar kesimpulan akhir dapat ditarik dengan valid.

Dalam penelitian ini disajikan data secara lengkap dan jujur, yang diperoleh dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Selanjutnya data dianalisis antara kategori dan permasalahan yang ada agar sajian dapat lebih jelas dan sistematis.

Data yang di verifikasi pada penelitian ini pada akhirnya dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga mengacu pada analisis data. Penarikan kesimpulan juga dilakukan dari awal pengumpulan data dengan mencari arti, makna terhadap hal-hal yang muncul atau ada dalam catatan lapangan. Jika kesimpulan dirasa kurang, maka penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data sampai memperoleh data yang benar

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pelneliti antara lain:

1. Persiapan Penelitian
 - a. Melihat bagaimana proses guru memulai pembelajaran baik dalam persiapan dalam memulai pembelajaran.
 - b. Melihat guru menyiapkan materi yang akan diajarkan pada seni tari di kelas VIII.
 - c. Melihat persiapan dan antusias siswa pada saat pembelajaran seni tari.
2. Pelaksanaan
 - a. Mempersiapkan setting kegiatan pembelajaran seni tari Persembahan Sedulang Setudung dan alat-alat yang diperlukan.
 - b. Menjelaskan materi yang dipelajari.
3. Evaluasi
 - a. Memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan menyuruh siswa mempraktikkan tari.
 - b. Melihat hasil belajar yang berisi beberapa aspek penilaian yang dilakukan pada pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari persembahan sedulang setudung merupakan tari tradisional yang tujuannya untuk menyambut tamu yang datang ke Kabupaten Banyuasin sebagai tanda penghormatan. Disajikan dengan sekapur sirih dan penuh makna dalam setiap gerak dan properti yang digunakan, yaitu menceritakan tentang kekayaan alam dan mata pencaharian yang ada di Kabupaten Banyuasin. Tari ini diciptakan oleh seniman Banyuasin yaitu Bapak

Raden Gunawan pada tahun 2002. Bapak Raden Gunawan mengungkapkan bahwa tari ini diciptakan atas permintaan Bupati Banyuasin dalam waktu 1 minggu. Judul “ Tari Persembahan Sedulang Setudung” di tentukan oleh pemangku adat Kabupaten Banyuasin yaitu Bapak Aminudin, Bapak Adnan AS, dan Bapak Abdul Somad. Lalu peran Pak Raden Gunawan yaitu sebagai koreografer atau penyusun gerak tari (Wawancara: Raden Gunawan, 30 April 2023).

REKONSTRUKSI PERTUNJUKAN TARI PERSEMBAHAN SEDULANG SETUDUNG

Kesenian bukan hanya sekedar hasil kreativitas dari manusia, akan tetapi merupakan bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Munculnya upaya dari seniman dalam menghidupkan sebuah kesenian di daerahnya terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh yang memungkinkan timpangnya keseimbangan. Hal tersebut terjadi akibat pandangan masyarakat yang menganggap hal-hal yang baru sebagai suatu kemajuan. Masyarakat itu sendiri (Ardiansyah & Dwiyasmono, 2020, p. 62).

(Hermien, 2000, p. 75) berpendapat bahwa seni pertunjukan adalah aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari sesuatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan didalam penyajiannya menunjukkan suatu intensitas atas kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan.

(Aprilina, 2014, p. 3) mengungkapkan bahwa maksud dari metode konstruksi adalah metode atau petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang penata tari (koreografer). Dalam hal ini tari persembahan sedulang setudung telah mengalami perkembangan dan pembaharuan pada pertunjukannya mulai dari pemain musik, dan penari, serta properti, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- **Pengiring Musik**

Musik yang di gunakan dalam tari persembahan sedulang setudung yaitu gabungan dari beberapa instrument sehingga menjadi musik yang harmonis. Adapun instrument yang digunakan sebelum terjadinya proses rekonstruksi hanya empat alat musik yaitu gendang melayu, akordeon, gong, dan gitar. Kini karena mengikuti perkembangan zaman Bapak Raden Gunawan memperbarui iringan musik tari persembahan sedulang setudung yang tadinya hanya 4 kini menjadi 7 pengiring musik inti yaitu akordeon, gendang melayu, biola, gitar listrik, bass, tamborin, dan rebana. Namun ketika tari persembahan sedulang setudung dipertunjukan pada acara biasa seperti pernikahan, khitanan, dan lain-lain bisa memakai alat musik instrumen berupa rekaman atau kaset (Wawancara: Raden Gunawan 7 Mei 2023)



Gambar 1. Wawancara Informan Penelitian
(Sumber: Thesya, 30 April 2023)

- **Penari**

Selain pengiring musik, pembaruan pada penari dan bentuk pertunjukan juga ikut terekonstruksi. Jumlah penari yang dulunya 10 penari kini setelah terjadinya pembaruan penari harus

ganjil bisa 3-5 jumlah penari pada acara pernikahan, khitanan, dan acara lainnya dengan membawa properti seadanya yaitu primadona membawa tepak yang berisikan sekapur sirih. Sedangkan 10 jumlah penari pada penyambutan yang dikhususkan pada tamu-tamu besar atau tamu agung yang datang ke Kabupaten Banyuasin dengan membawa properti lengkap yaitu: Penari inti atau di sebut primadona yang membawakan properti tepak berisikan sekapur sirih dan di buka oleh penari ke tiga untuk di sajikan pada tamu-tamu kehormatan dan tamu undangan dipersilahkan untuk menggigit sekapur sirih sebagai tanda menerima sambutan, penari kedua membawa properti pridon, penari ke empat membawa properti bubu, penari ke lima membawa properti senik, penari ke enam dan ke tujuh membawa properti mangkok, lalu ada 3 anggota pria yang membawa properti payung, tombak kujur, dan tombak serampang.

- **Properti**

Tari persembahan sedulang setudung juga mengalami pembaruan pada properti inti yaitu tepak, sebelum terjadinya pembaruan tepak yang digunakan pada pertunjukan tari sedulang setudung hanyalah tepak yang berbentuk persegi panjang, kini mengalami pembaruan menjadi tepak yang berbentuk sedulang setudung sebagai icon Kabupaten Banyuasin. Namun tepak sedulang setudung ini hanya dipergunakan untuk penyambutan tamu agung yang datang ke Kabupaten Banyuasin, dan pertunjukan pada acara biasa seperti pernikahan dan khitanan tetap menggunakan tepak yang berbentuk persegi panjang.



Gambar 2. Properti Tari Persembahan Sedulang Setudung
(Sumber: Thesya 7 Mei 2023)

Pembahasan

Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Tari Persembahan Sedulang Setudung di Mts Al-Ikhsan Betung

Untuk mengetahui proses pembelajaran tari persembahan sedulang setudung pada mata pelajaran seni budaya kelas VIII di MTS Al-Ikhsan Betung. Peneliti melakukan langsung penelitian ke MTS Al-Ikhsan Betung pada mata pelajaran seni budaya yang dilakukan 4 kali pertemuan, tahapan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan secara langsung ke MTS Al-Ikhsan Betung. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII.2 yang berjumlah 28 siswa, dan guru mata pelajaran seni budaya Bapak Slamet Riyadi, S.Pd.

Pendidikan merupakan proses usaha yang sengaja disusun dan disiapkan untuk membentuk peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berilmu melalui kegiatan membimbing, mengajari dan melatih secara berkesinambungan dengan tahapan jenjang pendidikannya (Hera, 2018, p. 388). Pendidikan berkarakter merupakan suatu *planning* untuk kedepannya yang saling diselenggarakan pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa melalui jaring-jaring pendidikan (Sugiarto, 2013, p. 52).

Ada Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, 2) Kemandirian dan tanggung jawab, 3) Kejujuran atau amanah, diplomatis, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerja sama, 6) Percaya diri dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Karakter toleransi, kedamaian dan keadilan (Nugroho, 2016, p. 402). Kajian empirik Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab (Baginda, 2018, pp. 8–9).

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter Pada Proses Pembelajaran Tari Persembahan Sedulang Setudung

NO	Aktivitas Belajar	Nilai-Nilai yang Muncul/terefleksi
1.	Kegiatan awal, peserta didik/ mengawali kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu dalam memulai pembelajaran dan menutup pembelajaran.	Nilai Religius meliputi nilai spiritual, keimanan, ketakwaan.
2.	Aktivitas pembelajaran/ latihan peserta didik selalu menggunakan kain batik beserta korset.	Nilai budaya, mencintai kesenian budaya nusantara.
3.	Aktivitas pembelajaran dalam penyampaian materi histori dan bentuk Tari Persembahan Sedulang Setudung oleh guru mata pelajaran Seni Budaya.	Nilai mencintai dan menghargai sejarah dan kesenian lokal.
4.	Kegiatan pembelajaran praktik selalu dimulai dengan pemanasan olah tubuh.	Nilai mandiri.
5.	Aktivitas pembelajaran pada kegiatan inti, peserta didik selalu datang tepat waktu dan selalu konsisten terhadap tindakan yang diucap dan dilakukannya.	Karakter tanggung jawab
6.	Aktivitas pembelajaran praktik ragam gerak Tari Persembahan Sedulang Setudung secara berkelompok, pesera didik mampu melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa arahan lagi dari guru.	Nilai mandiri.
7.	Aktivitas dalam pembelajaran pada kegiatan inti pertemuan ke 3 dan 4, interaksi siswa dengan siswa lainnya dalam kelompok yang telah di bagikan dalam menarikan tari persembahan Sedulang Setudung yang berjumlah ganjil dalam satu kelompok.	Karakter sosial, kerja sama, kebersamaan
8..	Ditandai dalam wujud aktivitas pada kegiatan evaluasi peserta didik dalam menampilkan gerak Tari Persembahan Sedulang Setudung di depan teman sekelas. Pada kegiatan ini juga memerlukan percaya diri dan kekompakan antar kelompok.	Percaya diri, solidaritas, berani dan saling mengingatkan.
9.	Aktivitas ditandai pada kegiatan inti dalam diskusi presentasi berkelompok siswa, sehingga dalam aktivitas ini adanya sebuah diskusi tanya jawab dan saling bertukar informasi dan saling menerima masukan satu sama lainnya.	Toleransi, tenggang rasa

NO	Aktivitas Belajar	Nilai-Nilai yang Muncul/terefleksi
10.	Pada aktivitas dalam proses pembelajaran pada kegiatan presentasi hasil paper dan ppt, kegiatan penilaian tahap awal, dan kegiatan penilaian tahap akhir. Terkhusus pada penilaian tahap akhir yaitu penampilan siswa dalam menarikan tari persembahan Sedulang Setudung secara berkelompok dengan full siswa mengenakan kostum dan aksesoris tari persembahan Sedulang Setudung. Wujud dalam aktivitas ini ditandai dengan banyaknya nilai-nilai budaya kesenian pada kostum yang dikenakan berupa kain songket yang memiliki simbol makna Masyarakat Kabupaten Banyuasin. Pada aktivitas ini siswa tidak hanya mencintai kesenian lokal tapi juga siswa dapat mencintai dirinya sendiri sehingga dalam menarikan siswa bisa lebih menghayati dan percaya diri maka dari itu wirama, wirasa dan wiraganya bisa terpancarkan dalam wujud penampilan akhir siswa saat ujian evaluasi akhir pementasan.	Nilai-nilai budaya, mencintai diri sendiri dan kompak.
11.	Kegiatan di akhiri dengan berdoa.	Nilai Religius, nilai spiritual, keimanan, ketakwaan.

Kontribusi saat mendidik suatu karakter yang baik kepada peserta didik dapat menghasilkan suatu nilai didalamnya. Nilai mengkonsepsikan hal-hal yang paling ternilai atas konsepsi-konsepsi hidup dalam pikiran sebagian masyarakat mengenai suatu hal-hal yang harus dianggap amat ternilai dalam hidup (Cahyono, 2016, p. 3).

Aplikasi teori *Humanistic* dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif dan mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar (Sulaiman, 2021, p. 222). Sebagaimana mestinya bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah umum bukanlah ingin menjadikan para peserta didik menjadi seniman, tetapi seni itu diberikan sebagai alat pendidikan, oleh karena itulah guru yang dijadikan pendidik seni di sekolah umum, sehingga guru harus aktif dan kreatif dalam memberi pembelajaran seni yang dijadikan sebagai alat pendidikan, dalam hal ini alat pendidikan seni yaitu berupa pendidikan apresiasi dan kreasi (Malarsih, 2018, p. 349).



Gambar 3. Dokumentasi peneliti dan guru

Tabel 2.Lembar Observasi Guru

Berilah tanda cek (√) pada kriteria sesuai hasil pengamatan

NO	Komponen Keterampilan	Indikator	YA	TIDAK	KET
1.	Keterampilan membuka pembelajaran	a. Mengaitkan topik yang akan dibahas dengan topik lain b. Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran c. Mengarahkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang akan dipelajari	√ √ √	√	
2.	Keterampilan Menyajikan materi Pembelajaran	a. Menguasai materi pembelajaran b. Menyesuaikan urutan materi, prinsip pengembangan materi, dan pemberian contoh dengan kompetensi dasar c. Menyampaikan materi sistematis dan logis	√ √ √		
3.	Keterampilan melaksanakan pembelajaran	a. Menumbuhkan kebiasaan positif (jujur, disiplin, bertanggung jawab dll) b. Melibatkan peserta didik secara aktif c. Menumbuhkan suasana nyaman dan senang dalam belajar	√ √ √		
4.	Keterampilan menggunakan alat, media, dan sumber belajar	a. Melibatkan peserta didik menggunakan media/alat pembelajaran b. Menggunakan metode mengaktifkan peserta didik c. Menggunakan model/sumber belajar yang relevan	√ √ √		
5.	Keterampilan berkomunikasi	a. Mengajukan pertanyaan tepat sesuai dengan masalah b. Mengajukan pertanyaan secara bervariasi	√ √		
6.	Keterampilan mengelola kelas	a. Memantau kemajuan	√		

NO	Komponen Keterampilan	Indikator	YA	TIDAK	KET
		belajar	√		
		b. Mampu mengatasi gangguan belajar terjadi dikelas	√		
		c. Mengkordinasikan lingkungan belajar yang kondusif			
7.	Keterampilan mengevaluasi	a. Melaksanakan evaluasi proses hasil	√		
		b. Evaluasi sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran	√		
8.	Keterampilan menutup pembelajaran	a. Mendorong peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran	√	√	
		b. Memberikan Tugas	√		
		c. Menginformasikan materi berikutnya			

SIMPULAN

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi tantangan untuk mampu melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur sebagai modal ciri khas suatu bangsa. (Bahari, 2008, p. 27) menegaskan bahwa kebudayaan memiliki arti yang sangat luas, kebudayaan mencakupi keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu nilai luhur yang berkembang di Indonesia sebagai salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian tradisional. Pentingnya Seni dan Budaya didalam Masyarakat sering kali dijadikan hal yang dilupakan. Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini terkhususnya tarian tradisional Seni tari sebagai salah satu cabang seni budaya yang diajarkan di sekolah dikembangkan berdasarkan bakat dan kreavifitas peserta didik. Salah satunya adalah Trian Persembahan Sedulang Setudung yang berasal dari daerah Banyuasin. Tari Persembahan Sedulang Setudung ini merupakan tari penyambutan yang disajikan bagi tamu-tamu yang datang ke Banyuasin, sebagai tanda penghormatan. Disajikan dengan sekapur sirih dan penuh makna dalam setiap gerak dan properti yang digunakan. Hasil penelitian ini yaitu tari persembahan sedulang setudung yang mengalami rekonstruksi pada iringan musik, penari, bentuk pertunjukan, dan propertinya. Adapun nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada proses pembelajaran tari persembahan sedulang setudung di sanggar seni sedulang setudung Kabupaten Banyuasin meliputi nilai religius, nilai budaya, nilai mencintai dan menghargai sejarah dan kesenian lokal, nilai mandiri, karakter tanggung jawab, percaya diri, solidaritas, berani dan saling mengingatkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa tari persembahan sedulang setudung sangat cocok menjadi materi pada pembelajaran di sekolah, karena dapat membentuk nilai pendidikan karakter bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilina, F. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*.

- 1493 *Rekonstruksi Pertunjukan dan Nilai Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Tari Persembahan Sedulang Setudung di MTs - Thesya Ramyta Rizki, Malarsih, Eko Sugiarto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5228>
- Ardiansyah, R., & Dwiyasmono. (2020). Kelangsungan Dan Perubahan Tari Sedulang Setudung Kabupaten Banyuasin. *Greget, Volume 19*.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/Jii.V10i2.593>
- Bahari. (2008). *Kritik Seni*. Pustaka Belajar.
- Cahyono, A. (2016). Bentuk Dan Nilai Karakter Dalam Pertunjukan Dolanan Anak-Anak Tradisional Sd Banyuurip Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*.
- Elvandari, E. (2017). Penerapan Konsep Hasta Sawanda Untuk Meningkatkan Kualitas Kemampuan Menari. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*.
- Ghufron, S., Rulyansah, A., Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2022). Strategi Guru Membantu Siswa Dalam Melakukan Penyesuaian Sikap: Studi Pada Siswa Tahun Pertama Sekolah Dasar Pedesaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3524–3536.
- Hera, T. (2018). Aspek-Aspek Penciptaan Tari Dalam Pendidikan. *Angewendte Chemie International Edition*.
- Heriyandi. (2015). Kreatifitas Raden Gunawan Dalam Penciptaan Tari Sedulang Setudung Kabupaten Banyuasin. *Institutional Repository (Institut Seni Indonesia Surakarta)*.
- Hermien, K. (2000). *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Madura*. Tarawang Press.
- Irhandayaningsih. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi Universitas Diponegoro* 21.
- Malarsih. (2018). Penggunaan Media Alam Dan Buatan Dalam Pendidikan Seni Tari. *Snkppm (Vol.1 No.1 (2018) :Proceeding Snkppm)*.
- Mulyaningsih, I., Ananda, R., Fauziddin, M., Pattiasina, P. J., & Anwar, M. (N.D.). Developing Student Characters To Have Independent, Responsible, Creative, Innovative And Adaptive Competencies Towards The Dynamics Of The Internal And External World. *World*, 6(S2), 9332–9345.
- Najah, A., & Malarsih. (2019). Pelestarian Tari Pesta Baratan Di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.15294/Jst.V8i1.30770>
- Nugroho, A. (2016). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinekaan. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Indigenous Indonesia*.
- Oktrima. (2017). Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru Di Smks Pgri 6 Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Rokhim, & Nur. (2012). Rekonstruksi Tari Bedhaya Dirada Meta Di Mangkunegaran. *Jurnal Dewa Ruci*.
- Saputra, A. (2022). Nilai Estetika Dalam Tarian Tradisional Sedulang Setudung Di Kecamatan Banyuasin Iii Kabupaten Banyuasin. *Repository Raden Fatah*.
- Sari, A. N., Elvandari, E., & Putra, R. E. (2022). Pengaruh Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Tari Sedulang Setudung Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama' Muara Padang Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.34007/Jipsi.V2i2.288>
- Sugiarto, E. (2013). Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8, 52–62.
- Sulaiman, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *Sikola Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Triyanto. (2014). Pendidikan Seni Berbasis Budaya. *Jurnal Imajinasi*.